



Implementasi Peran Guru Ke-Alwashliyah dalam Penanaman Nilai Multikultural pada Siswa MTs Alwashliyah Insanul Kamil

Syahriza Putri¹, Hotni Sari Harahap², Dahrul³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan

e-mail: syahrizap14@gmail.com¹, hotnisari46@gmail.com², dahrulmk39@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Ke-Alwashliyah yang sarat nilai multikultural dan realitas di madrasah, ketika sebagian siswa masih bergaul secara eksklusif dan pembelajaran cenderung konvensional. Penelitian bertujuan mendeskripsikan peran guru Ke-Alwashliyah dalam menanamkan nilai multikultural, strategi internalisasi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Alwashliyah Insanul Kamil, Serdang Bedagai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru Ke-Alwashliyah, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan siswa, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran multidimensi sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator yang dijiwai semangat moderasi Al-Washliyah. Strategi internalisasi meliputi perancangan pembelajaran bermuatan nilai, materi kontekstual, metode aktif dengan kelompok heterogen, keteladanan, dan kegiatan pendukung berbasis pengalaman. Implementasi didukung oleh kebijakan madrasah, kurikulum Ke-Alwashliyah, komitmen guru, identitas moderat Al-Washliyah, forum IGDA, Imtihan Umumy, dan kaderisasi, tetapi dihambat oleh kebiasaan bergaul eksklusif, keterbatasan fasilitas, sempitnya alokasi waktu, dan pengaruh media sosial.

Kata Kunci: Peran Guru; Ke-Alwashliyah; Nilai Multikultural; Moderasi Beragama; Madrasah Tsanawiyah.

Abstract

This study departs from the gap between the ideal goals of Ke-Alwashliyah learning, which is rich in multicultural values, and the reality in the madrasah, where some students still socialize exclusively and teaching tends to be conventional. The study aims to describe the role of the Ke-Alwashliyah teacher in instilling multicultural values, the internalization strategies used, and the supporting and inhibiting factors at MTs Alwashliyah Insanul Kamil, Serdang Bedagai. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews with the Ke-Alwashliyah teacher, the principal, the vice principal, and students, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model and validated through source, technique, and time triangulation. The results show that the teacher performs multidimensional roles as instructor, educator, counselor, motivator, facilitator, and evaluator, all inspired by Al-Washliyah's spirit of moderation. The internalization strategies include value-laden lesson design, contextual materials, active methods with heterogeneous groups, role modeling, and experiential supporting activities. Implementation is supported by madrasah policy, the Ke-Alwashliyah curriculum, teacher commitment, Al-Washliyah's moderate identity, the IGDA forum, the Imtihan Umumy examination, and cadre formation, but is hindered by exclusive social habits, limited facilities, narrow time allocation, and the influence of social media.

Keywords: Teacher's Role; Ke-Alwashliyah; Multicultural Values; Religious Moderation; Islamic Junior High School.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan ratusan suku, bahasa daerah, dan

beragam agama. Realitas ini menuntut pendidikan yang adil, inklusif, dan tidak diskriminatif untuk menjaga harmoni sosial

serta memperkuat identitas kebangsaan (Ningsih dkk., 2022). Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menegaskan bahwa bangsa Indonesia kaya akan keragaman, tetapi mampu bersatu dalam kehidupan yang harmonis (Aly, 2015). Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam. QS. Al-Hujurat ayat 13 menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Ayat ini menegaskan bahwa keragaman adalah sunatullah yang harus diterima sebagai anugerah sekaligus landasan moral untuk hidup harmonis dalam perbedaan.

Namun, nilai luhur tersebut belum sepenuhnya terwujud. Gesekan sosial, diskriminasi, dan intoleransi masih muncul dalam kehidupan masyarakat, sehingga pendidikan menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai multikultural sejak dini (Rosyada, 2014). Dalam pendidikan Islam, gagasan ini berakar pada prinsip *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'aruf* (saling mengenal). Pendidikan Islam multikultural tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter agar peserta didik mampu menghargai keragaman dan menjadikannya kekuatan dalam bermasyarakat (Wafa, 2019). Banks (1994) merumuskan lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu integrasi isi (*content integration*), proses konstruksi pengetahuan, pedagogi kesetaraan (*equity pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan pemberdayaan budaya sekolah (*empowering school culture*). Dalam penelitian ini, nilai multikultural yang dikaji meliputi toleransi, kesetaraan, persatuan, kekerabatan atau persaudaraan, dan keadilan.

Guru memegang peran sentral dalam proses tersebut. Ningsih dkk. (2022) menegaskan bahwa guru yang berperspektif multikultural mampu membentuk sikap multikultural siswa melalui desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang berorientasi pada keragaman. Syamsuardi dkk. (2024) menunjukkan bahwa guru berperan menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif serta menegakkan norma kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Widiyono (2018) menekankan bahwa guru perlu merekonstruksi pandangan dunianya sebelum mengajarkan nilai multikultural, sedangkan Pramuji (2025) menggambarkan guru sebagai fasilitator, agen

perubahan sosial, dan penghubung antarbudaya. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru juga menjalankan fungsi *mu'allim* (pengajar), *mu'addib* (pembina akhlak), dan *mursyid* (pembimbing) secara bersamaan (Majid, 2014).

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji penanaman nilai multikultural pada sekolah dasar dan pada mata pelajaran agama secara umum. Suharsono (2024), misalnya, menemukan bahwa guru agama di sekolah dasar menanamkan toleransi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sementara Widiyono (2018) dan Pramuji (2025) menyoroti tantangan guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum. Kajian yang menelaah mata pelajaran muatan khas organisasi, seperti Ke-Alwashliyah di madrasah Al-Washliyah, masih jarang dilakukan. Padahal, Al-Jam'iyatul Washliyah lahir dengan semangat persatuan; kata *washilah* yang menjadi dasar namanya bermakna “penghubung”, mencerminkan misi organisasi untuk menjembatani perbedaan dan mempererat ukhuwah. Mata pelajaran Ke-Alwashliyah juga wajib diajarkan di seluruh satuan pendidikan Al-Washliyah dan memuat nilai ukhuwah, *ta'awun*, ikhlas, dan moderasi.

Mata pelajaran Ke-Alwashliyah wajib dilaksanakan di sekolah dan madrasah Al-Washliyah berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah Nomor Kep-001/MP.P-AW/XXI/X/2018, dengan tetap membuka ruang inovasi bagi pendidik. Pada jenjang SMP/MTs, ruang lingkupnya meliputi keorganisasian, sejarah, Panca Amal, keterampilan dakwah, baca tulis Al-Qur'an, nilai budi pekerti, dan cinta organisasi. Nilai yang diusung antara lain ikhlas dan pengabdian, *ta'awun* (tolong-menolong), *amar ma'ruf nahi munkar*, moderasi, serta tiga pilar ukhuwah, yaitu *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah*. Muatan tersebut sejatinya sejalan dengan nilai multikultural, sehingga mata pelajaran ini berpotensi menjadi wahana strategis pendidikan multikultural di madrasah. Persoalannya, potensi itu bergantung pada cara guru menghidupkannya di kelas.

Studi pendahuluan di MTs Alwashliyah Insanul Kamil menunjukkan bahwa nilai multikultural dalam pembelajaran Ke-Alwashliyah belum terimplementasi secara optimal. Sebagian siswa cenderung bergaul

hanya dengan teman dari latar belakang yang sama, kurang terlibat dalam kegiatan kolaboratif lintas kelompok, sementara metode pembelajaran masih didominasi ceramah dan hafalan. Kegiatan ekstrakurikuler juga belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai wahana penguatan sikap multikultural. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Ke-Alwashliyah dalam menanamkan nilai multikultural, menganalisis strategi yang digunakan untuk menginternalisasikannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam multikultural dan menjadi masukan bagi madrasah serta organisasi Al-Washliyah dalam mengembangkan pembelajaran Ke-Alwashliyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2020), sedangkan jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual peran, strategi, serta faktor yang memengaruhi guru Ke-Alwashliyah tanpa menguji hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di MTs Alwashliyah Insanul Kamil, Jalan Waringin, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Madrasah swasta yang beroperasi sejak 2022 ini dipilih karena mengintegrasikan mata pelajaran Ke-Alwashliyah dalam kurikulumnya dan pada saat penelitian mendidik 173 siswa dalam enam rombongan belajar. Penelitian berlangsung pada November 2025 hingga April 2026.

Sumber data primer terdiri atas guru Ke-Alwashliyah sebagai informan utama, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah sebagai informan pendukung yang memahami kebijakan kelembagaan, serta sejumlah 60 siswa kelas VII–IX sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran. Sumber data sekunder meliputi kurikulum dan buku Ke-Alwashliyah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal pelajaran, arsip evaluasi, foto kegiatan, dan arsip kebijakan madrasah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir di kelas tanpa terlibat dalam kegiatan mengajar, dengan berpedoman pada aspek cara guru menyampaikan materi, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa yang mencerminkan toleransi dan kebersamaan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dan direkam atas izin informan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah integrasi nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran dan kebijakan madrasah.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data direduksi ke dalam kategori peran guru, strategi internalisasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat, lalu disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan siswa), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data pada beberapa kesempatan yang berbeda (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Alwashliyah Insanul Kamil berada di bawah binaan Majelis Pendidikan Al Washliyah Kabupaten Serdang Bedagai dan memperoleh izin operasional pada tahun 2022. Selain kurikulum nasional dan kurikulum Kementerian Agama, madrasah ini menerapkan kurikulum diniyah serta kurikulum khas berupa mata pelajaran Ke-Alwashliyah. Kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia meliputi Pramuka, silat, tahfidz, dan tilawah. Hasil penelitian berikut diuraikan sesuai tiga fokus penelitian dan dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu.

Peran Guru Ke-Alwashliyah dalam Menanamkan Nilai Multikultural

Guru Ke-Alwashliyah menjalankan peran yang bersifat multidimensi. Titik tolaknya adalah pemaknaan nama organisasi itu sendiri. Guru secara sadar mengaitkan makna filosofis Al-Washliyah dengan sikap inklusif:

“Saya selalu berusaha menyampaikan kepada siswa bahwa Al-Washliyah itu artinya penghubung. Jadi kami tidak boleh membeda-

bedakan teman, mau dia dari suku mana pun, dari latar belakang apa pun, kita tetap satu dalam ukhuwah.” (Guru Ke-Alwashliyyah, wawancara)

Sebagai pengajar, guru tidak sekadar menjelaskan isi buku, tetapi mengajak siswa berpikir kritis tentang latar belakang lahirnya organisasi:

“Saya tidak hanya menjelaskan isi buku. Saya ajak siswa berpikir kenapa Al-Washliyyah lahir? Kenapa namanya ‘penghubung’? Dari situ mereka sendiri yang menyimpulkan bahwa perbedaan itu bukan alasan untuk bermusuhan, tapi justru alasan untuk saling mengenal.” (Guru Ke-Alwashliyyah, wawancara)

Sebagai pendidik, guru membentuk karakter siswa agar memiliki “jiwa Al-Washliyyah”, yang oleh kepala madrasah digambarkan sebagai “jiwa yang mau merangkul, bukan memisahkan”. Sebagai pembimbing, guru mendampingi secara personal siswa yang membawa pola pikir eksklusif. Guru menceritakan pengalamannya menghadapi siswa yang awalnya enggan duduk berdampingan dengan teman yang berbeda latar belakang; alih-alih memarahi, guru mengajaknya berbicara dan menjelaskan bahwa memuliakan sesama manusia adalah perintah Allah. Pendampingan personal seperti ini memperlihatkan bahwa guru memandang siswa sebagai individu yang utuh dengan latar belakang dan tantangannya masing-masing.

Sebagai motivator, guru menggunakan narasi sejarah para pendiri Al-Washliyyah yang berbeda latar belakang tetapi bersatu karena satu tujuan. Seorang siswa kelas IX menuturkan bahwa setelah mendengar kisah tersebut ia “jadi lebih bangga sekolah di sini” dan menyadari bahwa “kita memang harus bisa berteman dengan siapa saja”. Sebagai fasilitator, guru selalu menentukan sendiri anggota kelompok diskusi secara campuran. Observasi pada 15 April 2026 mencatat bahwa guru meminta siswa duduk dalam kelompok campuran dan memastikan tidak ada kelompok yang homogen. Wakil kepala madrasah mengamati dampaknya:

“Sejak guru menerapkan kelompok heterogen secara konsisten, kami melihat siswa lebih terbuka. Mereka tidak lagi hanya berkumpul dengan teman satu kampung.” (Wakil Kepala Madrasah, wawancara)

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai melalui ujian tertulis, tetapi juga mengamati cara siswa bergaul dan bersikap kepada teman yang berbeda, karena “kalau

hanya nilainya bagus tapi sikapnya masih eksklusif, berarti belum berhasil”. Guru juga menyadari bahwa siswa hidup di dunia nyata sekaligus dunia digital yang sarat konten memecah belah, sehingga ia memosisikan nilai moderat Al-Washliyyah sebagai benteng bagi siswa:

“Di media sosial banyak sekali konten yang memecah belah. Tugas saya adalah memastikan nilai Al-Washliyyah yang moderat ini menjadi benteng mereka, bukan hanya di kelas, tapi juga ketika mereka berselancar di internet.” (Guru Ke-Alwashliyyah, wawancara)

Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa peran guru melampaui batas ruang kelas dan selaras dengan semangat moderasi beragama (*wasathiyah*) yang kini menjadi prioritas kebijakan pendidikan Islam. Ringkasan peran guru beserta praktiknya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Guru Ke-Alwashliyyah dan Bentuk Praktiknya

Peran	Bentuk Praktik	Nilai yang Ditanamkan
Pengajar	Mengaitkan makna “penghubung” dengan materi melalui pertanyaan reflektif	Toleransi, persatuan
Pendidik	Membina “jiwa Al-Washliyyah” yang merangkul	Persaudaraan
Pembimbing	Pendampingan personal bagi siswa yang eksklusif	Kekerabatan
Motivator	Narasi sejarah persatuan para pendiri Al-Washliyyah	Persatuan
Fasilitator	Kelompok diskusi heterogen yang ditentukan guru	Kesetaraan
Evaluator	Penilaian sikap melalui pengamatan pergaulan siswa	Keadilan

Sumber: Hasil penelitian (2026)

Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru Ke-Alwashliyyah tidak dapat direduksi menjadi fungsi pengajaran semata. Peran pengajar, pendidik, dan pembimbing yang dijalankan guru mencerminkan fungsi *mu'allim*, *mu'addib*, dan *mursyid* dalam tradisi pendidikan Islam (Majid, 2014). Peran fasilitator dan agen perubahan sejalan dengan gambaran Pramuji (2025) tentang guru sebagai penghubung antarbudaya, sedangkan upaya menciptakan kelas yang inklusif sesuai dengan temuan Syamsuardi dkk. (2024). Yang khas dari temuan ini adalah sumber legitimasi nilai

yang digunakan guru: makna *washilah* dan sejarah pendiri organisasi dijadikan pintu masuk penanaman nilai multikultural, sehingga toleransi tidak diajarkan sebagai konsep asing, tetapi sebagai bagian dari identitas siswa sebagai warga Al-Washliyah. Evaluasi berbasis pengamatan sikap juga sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menilai perilaku nyata, bukan hanya pengetahuan.

Strategi Internalisasi Nilai Multikultural

Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai multikultural mencakup lima aspek yang saling berkaitan. Pertama, guru memosisikan dirinya sebagai perancang pembelajaran. Sebelum masuk kelas, guru merancang agar nilai ukhuwah dan toleransi “muncul secara alami dalam pembelajaran”, bukan sekadar disebutkan. Salah satu caranya adalah melontarkan pertanyaan terbuka, misalnya apa yang membuat orang bisa hidup rukun meskipun berbeda, lalu membiarkan siswa berdiskusi dan saling menghargai pendapat. Seorang siswa merasakan dampaknya:

“Waktu diskusi itu saya jadi tahu ternyata teman saya yang beda suku punya pikiran yang mirip dengan saya. Dari situ saya tidak lagi anggap dia asing.” (Siswa, wawancara)

Kedua, guru mengontekstualisasikan materi. Materi sejarah Al-Washliyah, Panca Amal, dan ukhuwah dikaitkan dengan cara bersikap kepada teman yang berbeda suku atau daerah. Observasi pada 22 April 2026 menunjukkan guru mengaitkan sejarah Al-Washliyah dengan keragaman suku di Sumatera Utara. Telaah RPP menunjukkan bahwa nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dimasukkan dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti memuat diskusi kelompok heterogen dan analisis kasus keragaman, dan penilaian memuat indikator sikap menghargai pendapat teman serta bekerja sama lintas kelompok. Wakil kepala madrasah membenarkan bahwa RPP guru “bukan hanya target kognitif, tapi juga afektif, bagaimana siswa bersikap terhadap perbedaan”.

Ketiga, guru menerapkan metode aktif dan partisipatif yang memadukan diskusi kelompok heterogen, bermain peran, dan refleksi pribadi (Gambar 1). Siswa mengaku awalnya tidak nyaman karena dipisahkan dari teman dekat, tetapi kemudian mendapatkan banyak teman baru. Observasi pada 22 April

2026 memperlihatkan siswa aktif bertukar pendapat dalam kelompok campuran, sementara guru berkeliling dan memberi arahan ketika muncul perbedaan pendapat. Pengalaman bermain peran juga membangun empati:

“Waktu role play tentang toleransi, saya jadi paham bagaimana rasanya jadi orang yang diperlakukan tidak adil. Itu bikin saya lebih hati-hati kalau bicara sama teman.” (Siswa, wawancara)



Gambar 1. Pembelajaran Ke-Alwashliyah di Kelas

Keempat, guru menjadikan keteladanan sebagai strategi utama. Guru memperlakukan semua siswa secara setara dalam hak bertanya, menjawab, tampil, dan mendapat perhatian, karena menurutnya “kalau saya sendiri membedakan, bagaimana saya bisa mengajarkan kesetaraan kepada mereka”. Siswa merasakan bahwa guru “tidak pernah pilih kasih”, dan salah seorang siswa menceritakan bahwa teman yang dahulu suka mengejek logat daerah temannya kini berhenti setelah sering diingatkan guru. Kepala madrasah menilai bahwa sikap guru yang moderat dan tidak diskriminatif “mengirimkan pesan yang jauh lebih kuat kepada siswa daripada ceramah panjang tentang toleransi”.

Kelima, guru memanfaatkan kegiatan pendukung sebagai wahana pengalaman langsung. Dalam setiap kegiatan, guru memastikan semua siswa memiliki peran, termasuk siswa yang pendiam. Seorang siswa kelas VIII menuturkan bahwa saat menjadi panitia Milad Al-Washliyah, ia satu tim dengan teman yang belum dikenalnya, dan kini mereka berteman dekat. Siswa lain merasa dihargai karena pembagian tugas selalu merata.

Kelima strategi tersebut mencerminkan dimensi pendidikan multikultural Banks (1994). Kontekstualisasi materi merupakan wujud *content integration*, diskusi kelompok heterogen dan bermain peran menjalankan fungsi *prejudice reduction*, perlakuan yang setara mencerminkan *equity pedagogy*,

sedangkan kegiatan pendukung dan dukungan madrasah mengarah pada *empowering school culture*. Temuan ini menguatkan pandangan Ningsih dkk. (2022) bahwa sikap multikultural siswa terbentuk melalui desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang berorientasi pada keragaman. Keteladanan guru berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*): siswa lebih banyak belajar dari perlakuan setara yang mereka alami setiap hari daripada dari penjelasan verbal, dan keteladanan itu sekaligus mencegah perilaku merendahkan seperti ejekan terhadap logat atau asal daerah. Dibandingkan dengan temuan Suharsono (2024) yang menonjolkan ceramah dan tanya jawab di kelas, strategi di MTs Alwashliyah Insanul Kamil lebih menekankan pengalaman langsung siswa. Hal ini penting karena studi pendahuluan justru mengidentifikasi dominasi metode ceramah sebagai salah satu sumber lemahnya internalisasi nilai.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi peran guru didukung oleh tujuh faktor. Dukungan kelembagaan menjadi faktor paling mendasar; kepala madrasah menyatakan bahwa madrasah menyediakan jam khusus dan mengintegrasikan nilai Ke-Alwashliyah ke dalam program madrasah sehingga “guru tidak berjalan sendiri”. Guru juga diberi kebebasan berinovasi selama tidak keluar dari kurikulum Al-Washliyah. Kurikulum dan buku Ke-Alwashliyah dari Majelis Pendidikan Al Washliyah sudah sarat nilai ukhuwah, *ta’awun*, dan moderasi, sehingga guru tinggal mengembangkannya. Komitmen pribadi guru dirasakan siswa sebagai semangat yang “menular”. Identitas Al-Washliyah yang moderat sejak awal berdirinya disebut kepala madrasah sebagai “DNA organisasi” yang menopang pembelajaran multikultural.

Faktor pendukung lainnya bersifat kelembagaan organisasi. Forum Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah (IGDA) menjadi wadah guru berbagi praktik baik, termasuk cara menanamkan nilai toleransi dan ukhuwah. Guru juga mengikuti pelatihan moderasi beragama dan metode pembelajaran aktif yang diselenggarakan IGDA maupun Kementerian Agama, yang menurutnya “membuka wawasan saya untuk mengembangkan strategi yang lebih kreatif”. Ujian Imtihan Umumy Ke-Alwashliyah yang diselenggarakan setiap

tahun oleh Majelis Pendidikan Al Washliyah mendorong siswa mempelajari nilai organisasi dengan lebih serius. Kepala madrasah menegaskan bahwa ujian ini “bukan hanya ujian akademik, tetapi juga penguatan karakter”, karena siswa diuji pemahamannya tentang filosofi organisasi, para tokoh pendiri, serta *Shibghah*, *Khittah*, dan *Wijah* Al-Washliyah.

Program kaderisasi menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dan pengamalan nilai. Menurut guru, menjadi kader Al-Washliyah berarti “harus siap menjadi penghubung, bukan pemisah”. Kepala madrasah menambahkan:

“Melalui kaderisasi, siswa belajar berorganisasi bersama teman-teman dari berbagai latar belakang. Mereka dilatih untuk duduk bersama, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara musyawarah.” (Kepala Madrasah, wawancara)

Seorang siswa peserta kaderisasi menuturkan bahwa ia bekerja sama dengan teman dari kelas lain yang belum dikenalnya dan belajar bahwa “perbedaan itu justru membuat tim kami lebih kuat”.

Di sisi lain, terdapat empat faktor penghambat. Hambatan terbesar adalah kebiasaan bergaul eksklusif yang terbentuk dari rumah dan lingkungan asal siswa. Guru menyebut bahwa “mengubah kebiasaan itu butuh waktu, kesabaran, dan pendekatan yang tepat, tidak bisa instan”. Seorang siswa mengakui bahwa awalnya ia lebih nyaman dengan teman dari kampung yang sama, tetapi lambat laun menyadari bahwa teman lain juga baik. Hambatan berikutnya adalah keterbatasan media dan fasilitas, misalnya proyektor yang belum memadai di beberapa kelas, sehingga guru harus menyiasatinya dengan cara-cara yang lebih sederhana. Alokasi jam pelajaran juga sempit, padahal menurut guru nilai multikultural “tidak bisa ditanamkan hanya dalam satu atau dua pertemuan” dan membutuhkan proses yang berulang dan konsisten. Hambatan keempat adalah konten intoleran di media sosial yang berpotensi mengikis nilai yang dibangun di kelas; kepala madrasah menegaskan bahwa tantangan ini “tidak bisa dilawan oleh madrasah sendirian” dan memerlukan kerja sama orang tua. Ringkasan faktor tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kebijakan dan dukungan madrasah	Kebiasaan bergaul eksklusif dari rumah dan lingkungan asal
Kurikulum dan buku Ke-Alwashliyah yang sarat nilai	Keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran
Komitmen dan semangat guru	Sempitnya alokasi waktu pelajaran
Identitas moderat Al-Washliyah	Pengaruh konten intoleran di media sosial
Forum IGDA serta pelatihan	
Ujian Imtihan Umumy Ke-Alwashliyah	
Program kaderisasi Al-Washliyah	

Sumber: Hasil penelitian (2026)

Faktor pendukung yang ditemukan membentuk ekosistem yang saling menopang. Kebijakan madrasah, Imtihan Umumy, dan kaderisasi menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga pada budaya kelembagaan, sesuai dengan dimensi *empowering school culture* (Banks, 1994). Peran kurikulum yang sarat nilai menguatkan pandangan Rosyada (2014) bahwa pendidikan merupakan instrumen strategis penanaman nilai multikultural, sedangkan identitas *washilah* sejalan dengan gagasan Wafa (2019) bahwa pendidikan Islam multikultural berlandaskan ukhuwah dan *tasamuh*. Adapun hambatan kebiasaan eksklusif menguatkan pandangan Widiyono (2018) bahwa tantangan terbesar pendidikan multikultural terletak pada perubahan pola pikir yang telah lama terbentuk. Hambatan media sosial merupakan tantangan baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu dan menunjukkan perlunya sinergi madrasah dan keluarga, termasuk penguatan literasi digital.

Dibandingkan dengan Suharsono (2024) yang menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sekolah sebagai sarana pendukung, penelitian ini menemukan bahwa ekosistem organisasi induk, yakni Majelis Pendidikan, IGDA, Imtihan Umumy, dan kaderisasi, turut menopang kerja guru dari luar madrasah. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai multikultural di madrasah berbasis organisasi tidak hanya ditentukan oleh guru dan sekolah, tetapi juga oleh kekuatan jejaring organisasi yang menaunginya. Temuan ini sekaligus menjawab persoalan yang teridentifikasi pada studi pendahuluan: metode

ceramah mulai digantikan oleh metode aktif, dan kegiatan di luar kelas mulai dimanfaatkan sebagai wahana penguatan sikap multikultural.

Perlu dicatat bahwa temuan mengenai perubahan sikap siswa dalam penelitian ini bersumber dari penuturan informan dan pengamatan dalam periode penelitian yang terbatas. Karena itu, temuan tersebut menggambarkan arah perubahan yang mulai tampak, bukan hasil pengukuran sikap secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Guru Ke-Alwashliyah di MTs Alwashliyah Insanul Kamil menjalankan peran multidimensi sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator yang menjadi saluran penanaman nilai multikultural, dengan makna Al-Washliyah sebagai “penghubung” sebagai landasannya. Strategi internalisasi nilai berlangsung melalui lima aspek yang saling menopang, yaitu perancangan pembelajaran bermuatan nilai, materi yang kontekstual, metode aktif dengan kelompok heterogen, keteladanan yang konsisten, dan kegiatan pendukung berbasis pengalaman. Melalui strategi tersebut, nilai toleransi, kesetaraan, persatuan, persaudaraan, dan keadilan mulai tampak dalam interaksi siswa. Implementasi peran guru didukung oleh kebijakan madrasah, kurikulum Ke-Alwashliyah, komitmen guru, identitas moderat Al-Washliyah, forum IGDA, Imtihan Umumy, dan kaderisasi, tetapi dihambat oleh kebiasaan bergaul eksklusif, keterbatasan fasilitas, sempitnya alokasi waktu, dan pengaruh media sosial.

Madrasah disarankan memperkuat dukungan fasilitas dan alokasi waktu bagi pembelajaran Ke-Alwashliyah serta membangun kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial. Organisasi Al-Washliyah dapat memperbarui kurikulum Ke-Alwashliyah agar lebih responsif terhadap isu keragaman kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak madrasah Al-Washliyah atau mengukur perubahan sikap multikultural siswa secara kuantitatif.

REFERENSI

Aly, A. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Makna dan Relevansinya dalam Kehidupan Berbangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Banks, James A. 1994. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Interes.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Indah Wahyu, Andewi Mayasari, dan Uus Ruswandi. 2022. "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia", Dalam Jurnal *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), pp. 1083-1091.
- Pramuji, M. Azhar. 2025. "Peran Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural pada Kurikulum Sekolah Dasar", Dalam Jurnal *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), pp. 33-47.
- Rosyada, Dede. 2014. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional", Dalam Jurnal *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), pp. 1-12.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. 2024. "Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar", Dalam Jurnal *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), pp. 437-447.
- Syamsuardi, Ezi Mulia, Abdurrasyid Ridha, Dilla Yolanda, dan Tasya Hudia. 2024. "Peran Guru dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural yang Inklusif", Dalam Jurnal *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), pp. 63-77.
- Wafa, A. 2019. "Pendidikan Multikultural dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", Dalam Jurnal *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(2), pp. 145-160.
- Widiyono, S. 2018. "Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural", Dalam Jurnal *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 5(2).